

## *Effectiveness of the Online Storytelling Program from Home at the Makassar City Library Service*

### Efektivitas Program Dongeng Keliling Online dari Rumah pada Dinas Perpustakaan Kota Makassar

Iffa Alfiyyah Septianty, Herlina Sakawati, Sulmiah, Anisa Fitri\*

\*[anisa.fitri@unm.ac.id](mailto:anisa.fitri@unm.ac.id)

Program Studi Ilmu Administrasi Negara, Fakultas Ilmu Sosial dan Hukum,  
Universitas Negeri Makassar, Jalan AP Pettarani, Makassar – Indonesia

#### **Abstract**

*Digital libraries play a very important role in facilitating access to information in the digital era, but libraries, especially in public services, still face various major challenges, especially in developing countries such as Indonesia. This study aims to analyze the effectiveness of the Online Mobile Fairy Tale Program from Home (DONGKELOR), which was launched by the Makassar City Library Office in 2020, in improving children's literacy through online fairy tales during the Covid-19 pandemic. This study uses a qualitative descriptive approach with data collection techniques in the form of observation, interviews, and documentation. The effectiveness of this program is evaluated based on three indicators put forward by Duncan, namely goal achievement, integration, and adaptation. The results of the study show that despite facing operational constraints such as budget and facility limitations, DONGKELOR managed to achieve the main goal of increasing children's interest in reading and introducing digital libraries. This program has also proven to be successful in integrating various parties and social media platforms to expand the reach of the audience, as well as being able to adapt quickly to changes and limitations that arise during the pandemic. However, the year-on-year decline in viewership shows the need for further evaluation and improvement. Therefore, it is recommended that the Makassar City Library Office conduct periodic evaluations, strengthen cooperation with various parties, and develop interactive features to attract more participation from the audience. This research is expected to contribute to the development of more effective digital library services in the future.*

**Keywords:** *Children's Literacy, Digital Library, DONGKELOR, Effectiveness Evaluation, Public Service Innovation*

#### **Abstrak**

Perpustakaan digital memainkan peran yang sangat penting dalam memudahkan akses informasi di era digital. Namun, perpustakaan, terutama dalam pelayanan publik, masih menghadapi berbagai tantangan besar, khususnya di negara berkembang seperti Indonesia. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis efektivitas Program Dongeng Keliling Online dari Rumah (DONGKELOR), yang diluncurkan oleh Dinas Perpustakaan Kota Makassar pada tahun 2020, dalam meningkatkan literasi anak-anak melalui dongeng *online* selama pandemi Covid-19. Penelitian ini menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif dengan teknik pengumpulan data berupa observasi, wawancara, dan dokumentasi. Efektivitas program ini dievaluasi berdasarkan tiga indikator yang dikemukakan oleh Duncan, yaitu pencapaian tujuan, integrasi, dan adaptasi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa meskipun menghadapi kendala operasional seperti keterbatasan anggaran dan fasilitas, DONGKELOR berhasil mencapai tujuan utama yaitu meningkatkan minat baca anak-anak dan memperkenalkan perpustakaan digital. Program ini juga terbukti berhasil mengintegrasikan berbagai pihak dan platform media sosial untuk memperluas

jangkauan audiens, serta mampu beradaptasi dengan cepat terhadap perubahan dan keterbatasan yang muncul selama pandemi. Namun, penurunan jumlah *viewers* dari tahun ke tahun menunjukkan perlunya evaluasi dan perbaikan lebih lanjut. Oleh karena itu, disarankan agar Dinas Perpustakaan Kota Makassar melakukan evaluasi berkala, memperkuat kerja sama dengan berbagai pihak, dan mengembangkan fitur interaktif untuk menarik lebih banyak partisipasi dari audiens. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi dalam pengembangan layanan perpustakaan digital yang lebih efektif di masa depan.

**Kata Kunci:** DONGKELOR, Evaluasi Efektivitas, Literasi Anak, Inovasi Pelayanan Publik, Perpustakaan Digital

## Pendahuluan

Perpustakaan memegang peranan penting dalam kehidupan manusia sebagai pusat pengetahuan, tempat hiburan, dan sarana relaksasi. Peranannya semakin krusial pada era digital, di mana perpustakaan tidak hanya menyimpan buku dan bahan tercetak, tetapi juga menyediakan akses informasi melalui platform digital (Hartono, 2016). Perubahan ini menjadikan perpustakaan untuk dapat melayani masyarakat dengan cara yang lebih fleksibel dan dapat dijangkau lebih luas, terutama dalam menyediakan informasi secara *online* dalam berbagai format. Dengan kemajuan teknologi, perpustakaan kini bertransformasi dari ruang fisik menjadi perpustakaan digital yang mempermudah masyarakat untuk mengakses informasi kapan saja dan di mana saja. Namun, meskipun kemajuan ini membawa manfaat besar, perpustakaan tetap menghadapi tantangan dalam implementasinya, terutama terkait dengan infrastruktur dan adaptasi terhadap kebutuhan masyarakat yang terus berkembang (Toyese, 2024).

Perpustakaan tidak hanya berfungsi sebagai sumber pengetahuan, tetapi juga memenuhi kebutuhan esensial manusia dalam hal hiburan dan relaksasi. Dengan berkembangnya teknologi, perpustakaan berperan dalam memperluas cakupan akses informasi, memberikan kemudahan bagi masyarakat untuk mengakses materi yang relevan secara digital. Meski demikian, tantangan dalam implementasi perpustakaan digital tetap ada, terutama dalam hal kesenjangan teknologi, terbatasnya anggaran, dan kesiapan sumber daya manusia untuk mendukung transformasi digital. Oleh karena itu, penting bagi perpustakaan untuk terus berinovasi agar tetap relevan dan efektif dalam memenuhi kebutuhan masyarakat yang semakin kompleks (Owusu-Ansah, 2022).

Efektivitas suatu program, termasuk dalam pelayanan publik, mengukur sejauh mana tujuan yang telah ditetapkan dapat tercapai dan memberikan dampak positif bagi masyarakat. Dalam konteks pelayanan publik, efektivitas menjadi ukuran utama untuk menilai keberhasilan sebuah organisasi dalam menjalankan fungsi-fungsi pelayanannya (Huda, 2025). Program-program yang dirancang untuk meningkatkan kualitas hidup masyarakat, seperti program perpustakaan, perlu dievaluasi berdasarkan dampaknya terhadap penerima layanan. Semakin besar kontribusi *output* terhadap pencapaian tujuan, maka semakin efektif pula program tersebut. Oleh karena itu, efektivitas dalam pelayanan publik, termasuk dalam bidang perpustakaan, menjadi isu penting dalam memastikan bahwa layanan diberikan dapat memenuhi kebutuhan masyarakat dan sesuai dengan perkembangan zaman (Rizkia, 2023).

Namun, meskipun telah ada perkembangan dalam bidang pelayanan publik, banyak masyarakat yang mengeluhkan kurangnya inovasi, terutama dalam hal pelayanan perpustakaan. Masyarakat mengharapkan pemerintah untuk terus berinovasi agar layanan yang diberikan semakin baik dan relevan dengan kebutuhan zaman. Keterbatasan sumber daya seringkali menjadi hambatan utama dalam mewujudkan harapan tersebut. Inovasi dalam pelayanan publik, termasuk perpustakaan, sangat penting untuk memastikan bahwa layanan tersebut tidak hanya memenuhi kebutuhan dasar masyarakat, tetapi juga mampu menanggapi perubahan kebutuhan yang dinamis. Oleh karena itu, inovasi menjadi keharusan untuk menjamin pelayanan publik tetap relevan dan efektif di tengah tantangan anggaran dan sumber daya manusia yang terbatas (Johnston, 2025).

Indonesia, sebagai negara berkembang, masih menghadapi tantangan besar dalam hal inovasi, terutama dalam sektor pelayanan publik. Menurut laporan *Global Innovation Index (GII) 2022*, Indonesia berada di posisi ke-75 dari 132 negara, jauh tertinggal dibandingkan negara-negara tetangga seperti Filipina, Vietnam, Thailand, Malaysia, dan Singapura. Hal ini menunjukkan bahwa Indonesia perlu meningkatkan upaya untuk memperkuat inovasi, khususnya dalam sektor pelayanan publik yang semakin membutuhkan penerapan teknologi modern untuk menjangkau masyarakat secara lebih luas dan efektif.

Salah satu contoh inovasi dalam sektor pelayanan publik yang dilakukan oleh Dinas Perpustakaan Kota Makassar adalah peluncuran program Dongeng Keliling *Online* dari Rumah (DONGKELOR) pada 2 Mei 2020. Program ini bertujuan memberikan akses cerita dongeng secara *online* kepada anak-anak selama pandemi Covid-19, ketika program sebelumnya, *Dongkel With Mobile Library*, terhambat karena pembatasan sosial akibat adanya covid-19. DONGKELOR yang diluncurkan melalui platform YouTube "Dongkel Perpusing" berhasil membawa Kota Makassar masuk dalam Top 21 Inovasi Penanganan Covid-19 di Indonesia berdasarkan keputusan Menpan RB Nomor 256 Tahun 2020. Meskipun mendapatkan perhatian positif, jumlah *viewers* program ini mengalami penurunan yang signifikan dari tahun 2020 ke 2023, yang menjadi perhatian utama. Pada 2020, program ini mencapai 9.992 *viewers*. Namun jumlah tersebut menurun pada tahun-tahun berikutnya, sebagaimana tercatat pada Tabel 1 berikut:

Tabel 1. Jumlah *Viewers* DONGKELOR

No.	Tahun	Jumlah <i>Viewers</i> DONGKELOR
1.	2020	9.992 <i>Viewers</i>
2.	2021	3.898 <i>Viewers</i>
3.	2022	1.825 <i>Viewers</i>
4.	2023	746 <i>Viewers</i>

Selepas masa Covid-19, pihak Dinas Perpustakaan Kota Makassar masih mempertahankan program DONGKELOR sebagai lanjutan Inovasi Digital tetapi, jumlah *viewers* DONGKELOR semakin menurun dari tahun ke tahun sesuai data yang di dapatkan dari YouTube Dongkel Perpusing. Pada awal penayangan pada tahun 2020, *viewers* cukup tinggi mencapai 9.992 *viewers*, tahun 2021 mulai menurun sebanyak 3.898 *viewers*. Tahun 2022 terus menurun mencapai 1.825 *viewers* dan semakin menurun pada tahun 2023 yang hanya mencapai 746 *viewers*. Penurunan jumlah *viewers* ini menunjukkan tantangan dalam mempertahankan relevansi dan efektivitas program dalam jangka panjang. Berdasarkan observasi awal, yaitu wawancara dengan siswa di Kota Makassar, banyak yang belum mengetahui program ini dan lebih tertarik pada tontonan yang tidak sesuai dengan usia mereka. Selain itu, wawancara dengan pustakawan dan pegawai Dinas Perpustakaan Kota Makassar mengungkapkan kendala seperti terbatasnya anggaran dan kurangnya sosialisasi mengenai program DONGKELOR. Oleh karena itu, penurunan jumlah *viewers* ini memerlukan perhatian lebih dari pemerintah untuk meningkatkan partisipasi masyarakat, khususnya anak-anak, dalam program ini.

Penelitian ini bertujuan menganalisis efektivitas program DONGKELOR dalam mencapai tujuannya dan memberikan rekomendasi untuk meningkatkan keberlanjutan program. Penelitian ini juga akan menganalisis bagaimana teknologi dapat meningkatkan efektivitas pelayanan perpustakaan digital di era digital. Sebagaimana diungkapkan oleh (Nouvel, 2021), efektivitas dapat diukur dari sejauh mana suatu program berhasil mencapai tujuan yang telah ditetapkan dan memberikan dampak positif kepada masyarakat. Dalam hal ini, efektivitas DONGKELOR akan diukur berdasarkan pengaruhnya terhadap peningkatan minat baca anak-anak dan partisipasinya dalam program ini.

Diharapkan hasil dari penelitian ini dapat memberikan wawasan berharga bagi pengembangan program perpustakaan digital lainnya di masa depan (Gorre, 2024). Penggunaan teknologi dalam pelayanan publik, termasuk perpustakaan, dapat membuka peluang baru dalam meningkatkan aksesibilitas dan kualitas layanan. Dengan demikian, penelitian ini diharapkan dapat berkontribusi terhadap pengembangan layanan perpustakaan yang lebih inovatif dan efektif, yang dapat diterapkan oleh perpustakaan di berbagai daerah lainnya..

## Metode

Penelitian ini menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif, yaitu analisis data yang dinyatakan dalam bentuk kata, kalimat dan gambar, dan tidak dituangkan dalam bentuk bilangan atau angka statistik, melainkan dengan paparan atau penggambaran mengenai situasi atau kondisi yang diteliti dalam bentuk uraian naratif. Penelitian dilakukan di kantor Dinas Perpustakaan Kota Makassar, Jalan Kerung-kerung Nomor 68A, Maccini Gusung, Kecamatan Makassar, Kota Makassar, Sulawesi Selatan 90144. Fokus penelitian ini, yaitu Efektivitas Program Dongeng Keliling Online Dari Rumah (DONGKELOR) pada Dinas Perpustakaan Kota Makassar dengan menggunakan 3 indikator menurut Duncan Richard, yaitu pencapaian tujuan, integrasi, dan adaptasi. Sumber data diperoleh dari data

primer dan sekunder. Teknik pengumpulan data dilakukan dengan observasi, wawancara, dan dokumentasi. Data yang diperoleh akan dianalisis menggunakan model alir oleh (Miles, Hurbeman & Saldana, 2014) yaitu, kondensasi data, penyajian data dan penarikan kesimpulan. Data tersebut akan divalidasi melalui triangulasi sumber.

## Hasil

Data-data yang diperoleh dan telah dikumpulkan dari hasil wawancara dan dokumentasi di lapangan kemudian dibahas sesuai dengan fokus penelitian yang telah ditentukan sebelumnya. Melalui teori Duncan yang dikutip Richard M. Steers, indikator penelitian yang akan dibahas yaitu pengukuran efektivitas yaitu Pencapaian Tujuan, Integrasi, dan Adaptasi (Nani, 2021). Berikut Tabel 2 rekapitulasi hasil penelitian dari setiap indikator:

Tabel 2. Rekapitulasi Hasil Penelitian

Indikator Pengukuran Efektivitas	Kriteria	
	Baik	Kurang Baik
Pencapaian Tujuan	✓	
Integrasi		✓
Adaptasi	✓	

Berikut pemaparan dalam hasil penelitian Efektivitas Program Dongeng Keliling Online Dari Rumah (DONGKELOR) pada Dinas Perpustakaan Kota Makassar:

### 1. Pencapaian Tujuan

Program DONGKELOR yang diluncurkan pada tahun 2020 bertepatan dengan masa pandemi Covid-19, mengalami beberapa perubahan signifikan dalam jadwal tayang dan proses produksi akibat keterbatasan anggaran dan perubahan fasilitas. Awalnya tayang setiap hari Sabtu di *Instagram*, program ini kemudian beralih ke *YouTube* dan mengalami penyesuaian frekuensi tayang dari dua video per minggu menjadi empat video per bulan. Keterbatasan fasilitas studio, termasuk pengambilalihan studio 2 oleh yayasan, memaksa adaptasi lokasi pengambilan gambar di ruang alternatif seperti ruangan pegawai atau ruang kepala dinas. Walaupun terdapat kendala anggaran dan keterlambatan dalam penerimaan dana yang menyebabkan penundaan produksi dan publikasi video, program ini tetap fokus pada misi utamanya, yaitu mengedukasi anak-anak tentang cinta membaca melalui dongeng, mempromosikan perpustakaan digital *e-Pustaka* Kota Makassar, serta menyediakan konten positif untuk mengimbangi konten negatif di media sosial. Sasaran utama dari DONGKELOR adalah untuk meningkatkan minat baca dan literasi anak-anak, serta memberikan informasi mengenai aplikasi perpustakaan dalam setiap cerita. Secara keseluruhan, meskipun menghadapi beberapa tantangan operasional, Program DONGKELOR telah berhasil mencapai tujuan utamanya dan memberikan kontribusi signifikan terhadap peningkatan budaya membaca serta promosi perpustakaan digital. Keberhasilan ini menunjukkan efektivitas program dalam mencapai sasaran yang telah ditetapkan, sejalan dengan misi edukatif dan sosialnya. Berkat Program DONGKELOR, Dinas Perpustakaan Kota Makassar dinobatkan sebagai top 21 Inovasi Pelayanan Publik Penanganan Covid-19.

### 2. Integrasi

Dalam upaya memperluas jangkauan dan meningkatkan efektivitas komunikasi publik mengenai Program DONGKELOR, dinas perpustakaan memanfaatkan berbagai saluran media sosial dan media online yang dimiliki oleh mitra-mitra media massa. Strategi penyebarluasan informasi mencakup pengunggahan banner program ke platform media sosial seperti Instagram dan Facebook, serta promosi langsung melalui kunjungan ke sekolah-sekolah. Pengenalan program DONGKELOR untuk masyarakat umum dilakukan saat DONGKEL With Mobile Library beroperasi di kegiatan Car

Free Day, dimana Program DONGKELOR diintegrasikan sebagai bagian dari pembelajaran tambahan. Program ini juga memanfaatkan kolom komentar di YouTube, Instagram, dan Facebook untuk menerima umpan balik dari pengguna. Masukan tersebut dikaji secara rutin dalam rapat tim layanan, tim kreatif, dan pendongeng untuk merencanakan perbaikan dan pembaruan konten. Selain itu, masukan juga diterima melalui e-mail (surat elektronik) dan dihargai dengan hadiah, menunjukkan upaya untuk melibatkan audiens dalam pengembangan program.

Sekolah berperan penting dalam sosialisasi dengan memperkenalkan program kepada siswa dan orang tua, serta mengintegrasikannya ke dalam kegiatan pembelajaran. Komunitas pendongeng, guru, dan siswa turut berperan dalam memperluas jangkauan informasi melalui partisipasi aktif mereka. Masyarakat yang telah menonton program juga berkontribusi dengan membagikan tautan video, yang meningkatkan kesadaran publik dan memperluas penyebaran konten. Secara keseluruhan, strategi sosialisasi Program DONGKELOR melalui pendekatan multikanal dan keterlibatan berbagai pihak, termasuk masyarakat, guru, dan komunitas pendongeng, telah efektif dalam memperluas jangkauan program. Penggunaan media sosial, promosi langsung, dan partisipasi komunitas berkontribusi signifikan dalam meningkatkan visibilitas dan dampak dari Program DONGKELOR.

### **3. Adaptasi**

Pelaksanaan Program DONGKELOR menghadapi beberapa tantangan operasional, termasuk penjadwalan syuting yang sering berbenturan dengan ketersediaan pendongeng, keterbatasan waktu dalam proses editing, serta kekurangan fasilitas studio yang mempengaruhi lokasi pengambilan gambar. Untuk mengatasi masalah ini, tim kreatif harus menerapkan strategi penjadwalan yang fleksibel dan efisien, serta melakukan penyesuaian lokasi pengambilan gambar sesuai dengan tema cerita dongeng. Editor juga harus bekerja secara ekstra, terkadang membawa pekerjaan ke rumah, untuk memenuhi target pengunggahan. Program yang diluncurkan pada masa pandemi ini menawarkan alternatif yang aman dan nyaman untuk akses cerita dan pembelajaran dari rumah. Hal ini mendapatkan respons positif dari masyarakat, terutama orang tua dan pendidik, yang menghargai kemudahan akses dan nilai edukatif dari program tersebut, terutama bagi mereka yang tinggal di daerah yang tidak terjangkau langsung oleh program DONGKELOR with mobile library. Komentar positif yang diterima menunjukkan penerimaan yang baik terhadap program ini, yang dianggap sebagai alat yang efektif untuk mengajarkan nilai-nilai sosial dan keterampilan kepada anak-anak.

Proses pelatihan pendongeng lebih berfokus pada briefing terstruktur melalui media sosial dan tatap muka daripada pelatihan formal. Briefing awal dilakukan melalui grup WhatsApp, sementara briefing tambahan dilaksanakan langsung sebelum syuting untuk memastikan pemahaman terhadap prosedur operasional standar (SOP). Konsep program tahunan DONGKELOR, dengan episode yang direncanakan dan daftar bacaan yang jelas, diatur dengan baik melalui sesi briefing, memastikan keseragaman dan kualitas dalam pelaksanaan program. Secara keseluruhan, meskipun terdapat berbagai tantangan operasional, program DONGKELOR berhasil menyediakan konten yang edukatif dan menghibur, yang diterima dengan baik oleh audiens. Adaptasi yang dilakukan dalam menghadapi keterbatasan fasilitas dan penjadwalan menunjukkan keberhasilan program dalam mencapai tujuan utamanya untuk meningkatkan literasi dan memberikan pelayanan secara online sebagai alternatif hiburan yang positif selama pandemi.

Program DONGKELOR ini tidak hanya berfungsi sebagai hiburan tetapi juga memiliki nilai edukatif dengan memperkenalkan kata-kata baru dan menyediakan pengalaman menonton yang interaktif bersama teman-teman dan guru. Program ini menunjukkan kesesuaian pelaksanaan yang baik dengan target anggaran dan jadwal, serta berfungsi efektif sebagai alat pendidikan yang dapat meningkatkan keterampilan bahasa dan pengetahuan secara keseluruhan. Meskipun belum ada survei awal mengenai kebutuhan masyarakat, upaya penyesuaian materi dan partisipasi audiens menunjukkan adaptasi yang positif terhadap kebutuhan edukatif dan hiburan.

### **Diskusi/Pembahasan**

Program Dongeng Keliling Online Dari Rumah (DONGKELOR) yang diluncurkan oleh Dinas Perpustakaan Kota Makassar pada tahun 2020 bertujuan untuk meningkatkan literasi anak-anak serta memperkenalkan perpustakaan digital di tengah pandemi. Berdasarkan hasil penelitian yang melibatkan wawancara, dokumentasi, dan observasi lapangan, efektivitas program ini dievaluasi menggunakan tiga

indikator utama dari Duncan (Nani, 2021) , yakni pencapaian tujuan, integrasi, dan adaptasi.

### 1. Pencapaian Tujuan

Salah satu indikator utama dalam menilai efektivitas sebuah program adalah pencapaian tujuan yang telah ditetapkan. Dalam hal ini, DONGKELOR bertujuan untuk meningkatkan literasi anak-anak dengan cara yang menyenangkan dan edukatif, serta memperkenalkan perpustakaan digital kepada masyarakat, khususnya anak-anak. Program ini terbukti berhasil mencapai tujuannya meskipun menghadapi berbagai tantangan operasional, seperti keterbatasan anggaran dan fasilitas studio. Hal ini sejalan dengan teori Duncan yang menyatakan bahwa pencapaian tujuan tidak hanya terkait dengan keberhasilan absolut dalam mencapai target, tetapi juga dengan kemampuan untuk menyesuaikan tujuan berdasarkan konteks yang ada tanpa kehilangan arah utama. Keberhasilan program ini dalam memperkenalkan e-Pustaka Kota Makassar sebagai sumber informasi literasi digital dan memberikan alternatif tontonan yang lebih edukatif bagi anak-anak menunjukkan pencapaian yang signifikan. Meskipun frekuensi tayangan sempat berubah, adaptasi terhadap perubahan situasi menunjukkan bahwa tujuan utama menumbuhkan minat baca tetap tercapai. Hal ini mendukung argumen Duncan bahwa pencapaian tujuan dalam suatu program juga terkait dengan fleksibilitas dalam menghadapi hambatan yang ada. Selain itu, penelitian oleh Lim menunjukkan bahwa dalam program literasi digital, penting untuk menyesuaikan materi dengan audiens yang lebih muda, yang juga dapat meningkatkan minat baca mereka (Lee, 2022).

### 2. Integrasi

Menurut Duncan, integrasi mengacu pada sejauh mana sebuah program dapat menghubungkan berbagai komponen dan pihak terkait untuk mencapai tujuan bersama. Dalam hal ini, DONGKELOR menunjukkan integrasi yang kuat dengan memanfaatkan berbagai platform media sosial (*Instagram, Facebook, YouTube*) dan bekerjasama dengan berbagai pihak, seperti sekolah-sekolah dan mitra media massa, untuk memperluas jangkauan program ini. Program ini juga mengintegrasikan kegiatan *offline* seperti *Car Free Day* untuk memperkenalkan program kepada masyarakat secara langsung. Keterlibatan orang tua dan anak-anak dalam kolom komentar serta masukan yang diberikan menunjukkan adanya interaksi yang dinamis antara penyelenggara program dan *audiens*, yang merupakan bagian penting dari integrasi. Teori Duncan menyarankan bahwa integrasi juga mencakup kemampuan untuk memadukan berbagai sumber daya dan informasi untuk mendukung kelancaran operasional. Program DONGKELOR menunjukkan hal ini dengan memanfaatkan berbagai saluran komunikasi, yang meningkatkan visibilitas dan dampak program. Sebagai contoh, integrasi dengan kegiatan belajar mengajar di sekolah tidak hanya memperkuat program ini di dunia maya, tetapi juga menyentuh dunia nyata, memperluas dampak literasi ke banyak anak-anak. Penelitian menunjukkan bahwa sinergi antara platform digital dan kegiatan tatap muka dapat meningkatkan partisipasi audiens dalam program edukasi (Govaerts, 2018).

### 3. Adaptasi

Indikator terakhir yang digunakan Duncan adalah adaptasi, yang mengacu pada kemampuan program untuk menyesuaikan diri dengan perubahan yang terjadi, baik dari segi lingkungan, kondisi operasional, atau kebutuhan audiens. Program DONGKELOR menunjukkan kemampuan adaptasi yang luar biasa, terutama dalam menghadapi kendala operasional seperti keterbatasan fasilitas dan jadwal syuting yang padat. Penyesuaian terhadap kebutuhan audiens, seperti memberikan materi yang relevan dengan kondisi pandemi dan menyesuaikan lokasi pengambilan gambar berdasarkan cerita yang dibawakan, memperlihatkan bahwa DONGKELOR tidak hanya mampu bertahan di tengah keterbatasan, tetapi juga berkembang untuk memenuhi kebutuhan masyarakat yang terus berubah. Meskipun tidak ada pelatihan formal yang mendalam untuk pendongeng, program ini tetap dapat memastikan bahwa para pendongeng memahami prosedur operasional standar melalui *briefing* yang dilakukan secara *online* dan langsung sebelum syuting. Penyesuaian terhadap kebutuhan audiens, seperti memberikan materi yang relevan dengan kondisi pandemi dan menyesuaikan lokasi pengambilan gambar berdasarkan cerita yang dibawakan, memperlihatkan bahwa DONGKELOR tidak hanya mampu bertahan di tengah keterbatasan, tetapi juga berkembang untuk memenuhi kebutuhan

masyarakat yang terus berubah. Hal ini sejalan dengan konsep adaptasi yang dibahas oleh (Aula, 2022), yang menekankan bahwa kemampuan untuk beradaptasi dengan cepat terhadap perubahan situasi adalah kunci untuk mempertahankan relevansi sebuah program di tengah ketidakpastian.

Sebagai bagian dari adaptasi, program ini juga berusaha menyediakan alternatif hiburan yang aman bagi anak-anak yang sulit mengakses layanan perpustakaan fisik atau mobil perpustakaan. Dengan cara ini, DONGKELOR berfungsi tidak hanya sebagai media hiburan, tetapi juga alat edukasi yang sangat efektif selama pandemi, yang menunjukkan bagaimana program ini dapat beradaptasi dengan situasi global yang tidak terduga, sesuai dengan prinsip adaptasi yang dikemukakan Duncan.

## Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan, dapat disimpulkan bahwa Program Dongeng Keliling Online Dari Rumah (DONGKELOR) yang diinisiasi oleh Dinas Perpustakaan Kota Makassar pada tahun 2020 terbukti efektif dalam mencapai tujuannya. Program ini berhasil meningkatkan literasi anak-anak dan memperkenalkan perpustakaan digital di tengah pandemi. Menggunakan teori Duncan, indikator efektivitas program ini yaitu pencapaian tujuan, integrasi, dan adaptasi tercapai dengan baik. Program ini mampu mencapai tujuan meskipun menghadapi berbagai tantangan operasional, memanfaatkan platform media sosial untuk memperluas jangkauan, serta menjalin kerjasama yang solid dengan berbagai pihak guna meningkatkan partisipasi masyarakat. Program ini juga menunjukkan kemampuan adaptasi yang baik dengan menyesuaikan diri dengan keterbatasan yang ada selama pandemi. Untuk langkah selanjutnya, Dinas Perpustakaan Kota Makassar disarankan untuk mengembangkan sistem evaluasi yang lebih berkelanjutan dalam rangka memantau efektivitas program DONGKELOR. Hal ini penting untuk memahami perkembangan minat baca anak-anak dalam jangka panjang, serta mengidentifikasi kendala baru yang mungkin muncul seiring perkembangan teknologi digital. Selain itu, memperluas kolaborasi dengan berbagai pihak, seperti lembaga pendidikan dan pemerintah daerah, akan memperkuat distribusi konten edukatif dan literasi digital. Pengembangan fitur interaktif yang lebih menarik pada setiap sesi dongeng dapat meningkatkan keterlibatan audiens, terutama anak-anak, dalam proses pembelajaran.

## Referensi

- Aula, S. H. (2022). Peran manajemen sumber daya manusia dalam meningkatkan resiliensi organisasi: Sebuah studi literatur. *Jurnal Sains dan Seni ITS*, 11(1), D143-D148. <https://doi.org/10.12962/j23373520.v11i1.67483>
- Gorre, T. (2024). The Secure Computation Application Programming Interface Using The ARAS Method.. *Journal of Artificial intelligence and Machine Learning*, 2(1). <https://doi.org/10.55124/jaim.v2i2.244>
- Govaerts, S. H. (2018). Blending digital and face-to-face interaction using a co-located social media app in class. *IEEE Transactions on Learning Technologies*, 11(4), 478-492. <https://doi.org/10.1109/TLT.2018.2856804>
- Hartono, A. (2016). Koordinasi antar lembaga dan stakeholder dalam pengembangan taman bacaan masyarakat (Studi kasus: taman flora dan taman ekspresi di Kota Surabaya). *Kebijakan dan Manajemen Publik*, 4(3).
- Index, G. I. (2022). *Global Innovation Index 2022 Report*. World Intellectual Property Organization.
- Johnston, L. &. (2025). New development: Public service innovation. *Public Money & Management*, 45(2), 151-156. <https://doi.org/10.1080/09540962.2024.2362873>
- Lee, H. L. (2022). Effect of a digital literacy program on older adults' digital social behavior: A quasi-experimental study. *International journal of environmental research and public health*, 19(19), 12404. <https://doi.org/10.3390/ijerph191912404>
- Nani, F. L. (2021). Efektivitas sistem akuntabilitas kinerja instansi pemerintah di Kabupaten Sumba Timur. *Jurnal Ilmu Pemerintahan Suara Khatulistiwa (JIPSK)*, 6(1), 102-111. <https://doi.org/10.33701/jipsk.v6i1.1738>
- Nouvel, A. S. (2021). Informasi surat masuk dan surat keluar berbasis web pada suatu instansi. *Indonesian Journal on Software Engineering (IJSE)*, 7(1), 55-62. <https://doi.org/10.31294/ijse.v7i1.10181>
- Owusu-Ansah, C. M. (2022). Digital library readiness in Africa: A strategic human resource perspective. Huda, M. M. (2025). Analisis Sistematis Literatur: Implementasi Balance Scorecard Dalam Pengukuran Kinerja di Berbagai Sektor. *Integrative Perspectives of Social and Science Journal*, 2(02 April), 1557-1564.

Rizkia, A. (2023). Efektivitas Pelayanan Administrasi Kelurahan Terintegrasi (Palui) Pada Kelurahan Alalak Utara Kota Banjarmasin (Doctoral dissertation, Universitas Islam Kalimantan MAB).

Toyese, O. T. (2024). Digital Threats to Libraries and their Impact on Sustainable Development Goals (SDGs).[https://www.researchgate.net/publication/386075503\\_Digital\\_Threats\\_to\\_Libraries\\_and\\_their\\_Impact\\_on\\_Sustainable\\_Development\\_Goals\\_SDGs](https://www.researchgate.net/publication/386075503_Digital_Threats_to_Libraries_and_their_Impact_on_Sustainable_Development_Goals_SDGs).



© 2025 by the authors. Submitted for possible open access publication under the terms and conditions of the Creative Commons Attribution (CC BY) license (<https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/>).

---